PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

SHINTIA SELVI AGUSTIANINGRUM

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Karawang, Indonesia
shintiaselvi.ssa@gmail.com

Received: June 18, 2025; Revised: July 4, 2025; Accepted: July 14, 2025

Abstract: *This research intend to analyze and test the influence of profitability, liquidity, capital structure, company growth, and company size on company value. Population includes automotive and component sub-sector companies listed on the IDX period 2018-2022. The sample selection technique used was purposive sampling, so 35 observation data were obtained. The research method used multiple linear regression with SPSS 25. Research results claimed that profitability had a positive influence on company value. Liquidity and company size had a negative influence on company value, meanwhile capital structure and company growth had no influence on company value. Profitability, liquidity, capital structure, company growth, and company size simultaneously affect company value.*

Keywords: *Capital Structure, Company Growth, Company Size, Company Value, Liquidity, Profitability*

Abstrak: Penelitian ini bermaksud menganalisis dan menguji pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Populasi mencakup perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang tercatat di BEI selama periode 2018-2022. Teknik pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh data observasi sebanyak 35 data. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda dengan SPSS 25. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Likuiditas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara itu struktur modal dan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas, likuiditas, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Likuiditas, Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Banyaknya perusahaan yang terus berdiri hingga saat ini membuat kompetisi dalam dunia usaha menjadi sangat sengit dan kompetitif. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan

peraturan yang sesuai dalam proses pengambilan keputusan agar mampu bertahan serta berkembang demi meraih tujuan yang diharapkan, seperti meningkatkan kemakmuran pemegang saham serta memperbesar nilai

perusahaan. Nilai tersebut terlihat dari harga sahamnya. Nilai suatu perusahaan meningkat seiring dengan naiknya harga saham ([Ratanadewi & Wijaya, 2023](#)). Kenaikan harga saham dapat berdampak positif pada potensi keuntungan yang diterima investor, sehingga perusahaan dengan harga saham tinggi biasanya memiliki prospek dan kinerja yang baik di masa mendatang. Nilai perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai indikator kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan serta mencerminkan kondisi aktual perusahaan.

Menurut [Husnan \(2014\)](#), Jumlah yang sanggup dibayarkan oleh calon pembeli apabila bisnis tersebut dijual dinamakan nilai perusahaan. Nilai ini dijadikan indikator keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kepercayaan serta kesejahteraan para pemegang saham. *Price to book value (PBV)* yaitu rasio antara harga saham dengan nilai buku per saham, di mana naiknya *PBV* menunjukkan tingkat kesejahteraan investor juga semakin tinggi ([Brigham & Houston, 2011](#)). Oleh karena itu, para pemangku kepentingan perlu memahami unsur-unsur yang berpengaruh pada nilai perusahaan, karena informasi tersebut akan sangat membantu dalam upaya mengoptimalkan nilai perusahaan.

Salah satu subsektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sektor manufaktur Indonesia adalah industri otomotif. Perusahaan-perusahaan otomotif beroperasi dalam produksi kendaraan seperti mobil, sepeda motor, serta komponen suku cadangnya. Pertumbuhan sektor ini tercermin dari semakin banyaknya barang otomotif yang dipakai masyarakat, baik dari segi variasi ataupun jumlahnya ([Nggily et al., 2023](#)). Selain itu, meningkatnya kebutuhan masyarakat akan kendaraan pribadi turut mendorong kenaikan permintaan terhadap produk otomotif. Namun, perekonomian Indonesia terdampak secara signifikan oleh pandemi Covid-19 yang menimpa negara ini di awal tahun 2020. Seluruh sektor

ekonomi terkena imbasnya, salah satunya di industri otomotif. Kebijakan pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah mengakibatkan penurunan jumlah permintaan kendaraan, yang kemudian berdampak pada penurunan penjualan dan mempengaruhi harga saham perusahaan. Pada tahun 2020, penjualan *wholesales* (penjualan dari pabrikan ke dealer) kendaraan hanya mencapai 532.407 unit, atau turun sekitar 50% dibandingkan dengan angka penjualan normal.

Pada tahun 2021, pasar otomotif di Indonesia berangsur pulih seiring dengan adanya pelonggaran kebijakan pembatasan sosial, membaiknya kondisi ekonomi, serta penurunan jumlah kasus pandemi Covid-19. Beberapa perusahaan otomotif berhasil mencatatkan kinerja yang lebih baik, ditandai dengan peningkatan jumlah penjualan kendaraan. Menurut data GAIKINDO, jumlah penjualan mobil baru secara *wholesales* sepanjang tahun 2021 sebesar 887.200 unit, dan meningkat menjadi 1.048.040 unit pada tahun 2022. Sementara itu, data dari AISI menunjukkan penjualan sepeda motor di tahun 2020 hanya sebanyak 3.660.616 unit, namun mulai meningkat pada tahun 2021 menjadi 5.057.516 unit dan terus bertambah di tahun 2022 hingga mencapai 5.221.469 unit. Sejalan dengan membaiknya perekonomian dan meningkatnya pendapatan masyarakat, industri otomotif Indonesia diproyeksikan akan terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ini diperkirakan akan berdampak positif terhadap laporan keuangan dan harga saham perusahaan otomotif, sehingga diharapkan bisa menumbuhkan keinginan investor untuk berinvestasi.

Peneliti mengidentifikasi beberapa aspek yang diduga berdampak pada nilai perusahaan, yakni profitabilitas, likuiditas, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Kinerja suatu entitas untuk menciptakan laba disebut profitabilitas. Daya saing yang kuat, efisiensi operasional, dan prospek pertumbuhan yang menjanjikan

mencerminkan tingkat profitabilitas tinggi. Faktor-faktor ini akan menaikkan nilai perusahaan. Riset yang dilakukan [Heng & Nugroho \(2023\)](#), [Nggily et al. \(2023\)](#), serta [Siahaan & Herijawati \(2023\)](#) membuktikan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan, sementara terdapat perbedaan hasil pada riset dari [Makinto & Dewi \(2020\)](#) serta [Jamil & Andriani \(2024\)](#) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Kecakapan perusahaan ketika melunasi kewajiban jangka pendeknya disebut likuiditas. Perusahaan likuiditas tinggi cenderung lebih mudah mengakses sumber daya keuangan dan lebih mampu mengelola risiko, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan investor dan menaikkan nilai perusahaan. Studi [Mahanani & Kartika \(2022\)](#), [Bitasari et al. \(2024\)](#), serta [Jamil & Andriani \(2024\)](#) membuktikan likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan. Tetapi, studi dari [Putra & Nurdiansyah \(2023\)](#) serta [Siahaan & Herijawati \(2023\)](#) menyatakan hasil berbeda, dimana likuiditas tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Struktur modal mengacu pada susunan pembiayaan perusahaan termasuk perbandingan antara ekuitas dengan utang. Struktur modal yang seimbang dapat mencerminkan kestabilan kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dari [Makinto & Dewi \(2020\)](#), [Aziz & Widati \(2023\)](#), serta [Bitasari et al. \(2024\)](#), struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara itu penelitian [Mahanani & Kartika \(2022\)](#) serta [Ratanadewi & Wijaya \(2023\)](#) menemukan struktur modal tidak memberi dampak kepada nilai perusahaan. Gambaran kemampuan suatu entitas bisnis dalam memperluas bisnisnya, meningkatkan pendapatan, serta mencapai pangsa pasar yang lebih luas disebut pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat cenderung memiliki daya tarik tinggi bagi investor karena menunjukkan potensi keuntungan lebih besar di masa depan. Dalam penelitian yang dilaksanakan [Heng & Nugroho](#)

[\(2023\)](#) serta [Jullia & Finatariani \(2024\)](#), pertumbuhan perusahaan terbukti mempengaruhi nilai perusahaan. Sementara itu, [Ratanadewi & Wijaya \(2023\)](#) serta [Aziz & Widati \(2023\)](#) menyimpulkan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi kepada nilai perusahaan.

Perusahaan berskala besar umumnya mempunyai akses lebih luas terhadap sumber daya, memiliki tingkat diversifikasi lebih tinggi, serta potensi pertumbuhan yang lebih menjanjikan. Itu sebabnya ukuran perusahaan dianggap bisa memberi pengaruh untuk nilai perusahaan. Investor pada umumnya akan memberikan nilai tinggi kepada perusahaan dengan ukuran yang besar karena dipercaya punya stabilitas, efisiensi operasional dan ketahanan yang lebih kuat terhadap risiko. Penelitian [Digdowiseiso & Rianasari \(2023\)](#), [Nggily et al. \(2023\)](#), serta [Chandra & Santioso \(2023\)](#) menjelaskan terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan, sedangkan riset [Heng & Nugroho \(2023\)](#) serta [Husna et al. \(2023\)](#) membuktikan ukuran perusahaan tidak ada hubungannya dengan nilai perusahaan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian. Perbedaan ini diduga karena variasi dalam populasi, sampel, periode, dan metode yang digunakan. Maka dari itu, harapan penelitian ini mampu memberikan tambahan wawasan kepada para pelaku bisnis, investor, dan masyarakat umum mengenai aspek-aspek yang dapat memberi pengaruh pada nilai perusahaan, dan dapat dijadikan tinjauan dalam proses pengambilan keputusan.

Teori Keagenan

Teori yang menjelaskan keterkaitan atau perjanjian antara satu atau lebih prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer), di mana agen diberi wewenang untuk mengambil keputusan dan menjalankan tugas atas nama prinsipal ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Secara teori, pemilik perusahaan menyerahkan wewenang kepada agen dengan tujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, dalam praktiknya agen tidak selalu berbuat seperti harapan prinsipal. Asimetri informasi antara agen dengan prinsipal bisa menjadi faktor penyebab hal tersebut terjadi. Konflik kepentingan yang muncul, bisa menurunkan nilai perusahaan sebab keputusan yang diambil oleh agen belum tentu menguntungkan bagi prinsipal. Oleh karena itu, teori keagenan berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan mengatasi konflik antara agen dan prinsipal.

Teori keagenan berperan dalam membantu prinsipal untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Konsep utama dalam teori ini adalah memastikan bahwa agen (manajer) bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal dan fokus pada upaya peningkatan nilai perusahaan. Dengan memahami potensi konflik kepentingan dan merancang skema insentif yang sesuai, prinsipal dapat mendorong manajer untuk mengambil keputusan yang berdampak positif terhadap nilai perusahaan, termasuk pada harga saham, kinerja keuangan, dan reputasi perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi prinsipal untuk memahami dinamika teori keagenan dan menerapkan prinsip-prinsipnya secara efektif. Prinsipal akan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan melalui pengelolaan konflik kepentingan, menerapkan sistem insentif yang tepat, menggunakan mekanisme pengawasan yang kuat, serta mendorong praktik transparansi dan akuntabilitas.

Teori Sinyal

Teori ini menjelaskan perusahaan dapat menggunakan strategi tertentu untuk menyampaikan persepsi mereka kepada para investor perihal peluang perusahaan di masa depan ([Brigham & Houston \(2019\)](#)). Ketika investor kekurangan informasi, mereka cenderung kehilangan minat untuk membeli saham perusahaan karena merasa tidak yakin, ragu, atau bahkan memberikan penilaian yang buruk kepada perusahaan ([Makinto & Dewi, 2020](#)). Teori sinyal berkaitan erat dengan

adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak yang ikut serta dalam kegiatan bisnis, misalkan antara investor dengan pemilik perusahaan. Di situasi ini, pemilik perusahaan biasanya memiliki informasi dan pemahaman lebih lanjut mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor.

Asimetri informasi dapat mempengaruhi cara investor menilai suatu perusahaan. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut dan mendorong peningkatan nilai perusahaan, pemilik (prinsipal) bisa menyampaikan sinyal-sinyal tertentu pada investor. Sinyal ini dapat berupa kebijakan atau tindakan strategis yang bertujuan untuk memberikan informasi tambahan kepada investor mengenai kondisi, prospek, atau kinerja perusahaan. Apabila sinyal yang diberikan dianggap meyakinkan dan bernilai positif, maka investor akan memberi nilai lebih tinggi pada nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Representasi dari penilaian pasar terhadap keseluruhan kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Dalam konteks investasi, nilai perusahaan menjadi indikator penting sebagai cerminan seberapa besar pasar menilai perusahaan tersebut layak untuk dijadikan tempat berinvestasi. Makin tinggi nilai perusahaan, makin besar pula kepercayaan investor terhadap kapabilitas perusahaan untuk menciptakan laba di masa depan. Nilai perusahaan juga berhubungan erat dengan tujuan utama perusahaan, yakni mengoptimalkan kesejahteraan investor. Peningkatan nilai perusahaan mencerminkan peningkatan kekayaan pemilik dan menarik lebih banyak investor, sehingga memberikan dampak positif terhadap kelangsungan bisnis dalam jangka panjang.

Profitabilitas

Gambaran kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas yang tinggi cerminan dari efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan

sumber dayanya untuk menciptakan keuntungan. Oleh karena itu, profitabilitas sering dijadikan tolok ukur oleh investor dalam menilai daya tarik investasi suatu perusahaan. Di sisi lain, perusahaan dengan profitabilitas rendah sering kali dianggap berisiko dan kurang menarik bagi investor karena laba yang rendah mengindikasikan adanya permasalahan dalam efisiensi operasional atau struktur biaya yang tidak optimal. Dari perspektif teori sinyal, profitabilitas berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan. Perusahaan yang mampu menunjukkan tingkat laba tinggi akan lebih dipercaya oleh pasar karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan serta mampu mengelola risiko keuangan dengan baik.

Likuiditas

Likuiditas menjadi indikator penting ketika menilai kesehatan keuangan perusahaan karena menerangkan seberapa efektif perusahaan menutupi kewajiban lancarnya dengan aset lancar. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dianggap mempunyai pengelolaan keuangan yang baik, sehingga kepercayaan dari pihak eksternal meningkat. Namun demikian, jika likuiditas terlalu tinggi bisa menandakan perusahaan mempunyai kas berlebih atau aset lancar tidak digunakan secara produktif dalam kegiatan operasional maupun investasi. Investor bisa menilai likuiditas sebagai sinyal positif jika menunjukkan manajemen risiko yang baik, tetapi juga bisa menilainya negatif jika dianggap sebagai bentuk ketidakefisienan penggunaan aset.

Struktur Modal

Cerminan komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan berupa utang dan ekuitas, keputusan ini sangat penting karena berpengaruh terhadap risiko dan *return* perusahaan. Perusahaan yang banyak memakai utang mempunyai potensi *return* lebih tinggi karena adanya *financial leverage* apabila digunakan secara produktif, tetapi di sisi lain

juga menghadapi risiko kebangkrutan yang lebih besar apabila tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya.

Pertumbuhan Perusahaan

Gambaran perkembangan kinerja dan kapabilitas perusahaan dalam memperluas operasi bisnisnya dari waktu ke waktu. Pertumbuhan dapat tercermin dari peningkatan total aset, penjualan, laba, atau pangsa pasar. Pertumbuhan yang baik akan memberi sinyal positif bagi pasar bahwasannya perusahaan mempunyai potensi keuntungan di masa mendatang, sehingga akan meningkatkan minat investor dan menaikkan permintaan saham. Namun demikian, tidak semua pertumbuhan membawa dampak positif. Jika pertumbuhan tidak diikuti oleh efisiensi operasional dan peningkatan profitabilitas, maka pertumbuhan tersebut justru dapat menjadi beban bagi perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Mendesripsikan skala suatu perusahaan, biasanya ditaksir berdasarkan total aset, total penjualan, jumlah karyawan, atau nilai kapitalisasi pasar. Perusahaan besar biasanya mempunyai diversifikasi usaha lebih luas, sistem manajemen yang kompleks, pengaruh pasar lebih besar, akses lebih mudah terhadap sumber pendanaan internal maupun eksternal, serta dinilai lebih stabil dan mapan dibandingkan perusahaan kecil. Kepercayaan investor dan pihak eksternal lain dapat meningkat. Namun, tidak jarang pula perusahaan besar menghadapi tantangan dalam efisiensi, fleksibilitas, dan pengambilan keputusan karena struktur organisasi yang rumit.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas berarti suatu perusahaan mampu menciptakan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya miliknya. Tingginya profitabilitas merepresentasikan perusahaan memiliki kapasitas yang solid serta peluang

menjanjikan di masa mendatang. Hal ini menjadi indikator bahwa perusahaan mampu menghasilkan pengembalian atau *return* besar bagi investor, sehingga secara langsung dapat menaikkan nilai perusahaan. Investor tentu makin tertarik berinvestasi pada perusahaan yang terbukti mampu memberikan keuntungan, sebab hal itu menunjukkan potensi pertumbuhan dan pembagian dividen yang menjanjikan. Kondisi ini akan terlihat dari naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Studi [Heng & Nugroho \(2023\)](#) menyatakan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan. [Nggily et al. \(2023\)](#) juga membuktikan ada hubungan positif antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Perbedaan hasil ditunjukkan dalam penelitian [Makinto & Dewi \(2020\)](#) serta [Jamil & Andriani \(2024\)](#) bahwasannya profitabilitas tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas menyatakan kesanggupan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dibayarkan atau telah jatuh tempo. Rendahnya tingkat likuiditas mengindikasikan perusahaan kurang sanggup menjalankan kewajiban jangka pendeknya secara efisien, sedangkan tingginya likuiditas mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang bagus dalam membayar kewajiban tersebut. Namun, likuiditas tinggi tidak selamanya menggambarkan kinerja perusahaan yang optimal, sebab bisa jadi hal tersebut menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak digunakan dengan maksimal untuk mendukung operasional perusahaan. Riset yang dilakukan [Putra & Nurdiansyah \(2023\)](#) serta [Siahaan & Herijawati \(2023\)](#) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Sebaliknya, riset [Mahanani & Kartika \(2022\)](#), [Jamil & Andriani \(2024\)](#), serta [Bitasari et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan.

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal yaitu rasio total utang dengan total ekuitas. Secara umum, besarnya proporsi utang akan diiringi dengan risiko besar yang harus ditanggung. Investor memiliki pandangan yang beragam terkait dampak struktur modal kepada nilai perusahaan. Sebagian dari mereka tertarik pada perusahaan yang struktur modalnya tinggi karena mereka percaya bahwa tingginya utang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya di masa depan dan menunjukkan adanya kegiatan ekspansi yang mendukung kelangsungan usaha. Sebagian lainnya ada yang menghindari perusahaan dengan struktur modal tinggi karena melihat tingginya risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi. Perbedaan persepsi ini menyebabkan ketidakkonsistenan. Temuan [Makinto & Dewi \(2020\)](#), [Bitasari et al. \(2024\)](#), serta [Aziz & Widati \(2023\)](#) membuktikan struktur modal mempunyai hubungan dengan nilai perusahaan, sedangkan temuan [Mahanani & Kartika \(2022\)](#) serta [Ratanadewi & Wijaya \(2023\)](#) menyatakan bahwasannya struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

H₃: Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Rasio pertumbuhan mencerminkan perusahaan mampu mempertahankan posisinya secara ekonomi di tengah perkembangan sektor usaha dan kondisi perekonomian ([Kasmir, 2019:114](#)). Tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan dapat mengurangi kekhawatiran investor mengenai peluang bisnis di masa depan, sehingga memberi sinyal positif yang mendorong ketertarikan investor untuk berinvestasi, sehingga nilai perusahaan meningkat. Pertumbuhan dapat diukur melalui perubahan dalam total aset perusahaan.

Penelitian [Heng & Nugroho \(2023\)](#) serta [Jullia & Finatariani \(2024\)](#) membuktikan pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan, sementara [Ratanadewi & Wijaya \(2023\)](#) serta [Aziz & Widati \(2023\)](#) menyimpulkan pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai hubungan dengan nilai perusahaan.

H₄: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada banyaknya jumlah aset milik perusahaan. Indikator ini diduga menjadi salah satu aspek penting, karena makin besar perusahaan akan makin mudah mengakses pasar modal dan memperoleh dana guna mendukung aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang memiliki ukuran besar biasanya mendapatkan respons positif dari investor, sehingga menaikkan minat mereka dan nilai perusahaan. Penelitian oleh [Digdowiseiso & Rianasari \(2023\)](#), [Chandra & Santioso \(2023\)](#), serta [Nggily et al. \(2023\)](#) menyimpulkan ada hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Namun, studi [Heng & Nugroho \(2023\)](#) serta [Husna et al. \(2023\)](#) memberikan perbedaan hasil yaitu tidak terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan.

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Menurut pendapat [Sugiyono \(2019:16–17\)](#), metode kuantitatif ialah suatu strategi penelitian untuk mengkaji populasi dan sampel tertentu yang didasarkan pada filsafat positivis. Instrumen penelitian dirancang untuk pengumpulan data, dan teknik statistik digunakan untuk pengolahan data numerik. Tujuannya untuk memeriksa hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan asosiatif dalam penelitian berfungsi untuk

memeriksa adanya keterkaitan atau hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.

Nilai Perusahaan

Price to Book Value (PBV) digunakan untuk menghitung sejauh mana pasar memberikan harga nilai buku perusahaan. Tingginya *PBV* menandakan investor yakin perusahaan mampu mendapatkan laba yang lebih besar di masa depan dibandingkan aset bersih yang dimilikinya. Sebaliknya, *PBV* rendah mencerminkan kurangnya kepercayaan pasar terhadap potensi pertumbuhan atau efisiensi operasional perusahaan. Menurut [Husna et al. \(2023\)](#) nilai perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Profitabilitas

Return on Equity (ROE) digunakan untuk menggambarkan besaran *net income* yang diperoleh dari setiap rupiah ekuitas pemegang saham. *ROE* tinggi menandakan perusahaan bisa memberi *return* investasi menjanjikan kepada para pemegang sahamnya. Menurut [Heng & Nugroho \(2023\)](#) profitabilitas dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Likuiditas

Current Ratio (CR) digunakan untuk melihat seberapa jauh aset lancar dapat melunasi kewajiban lancar. Makin tinggi rasio, makin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut [Kasmir \(2019\)](#) likuiditas dapat dihitung dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Struktur Modal

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk menggambarkan besaran penggunaan

dana pinjaman perusahaan dalam struktur modalnya dibandingkan dengan dana dari pemegang saham. Menurut [Kasmir \(2019\)](#) struktur modal dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Pertumbuhan Perusahaan

[Ratanadewi & Wijaya \(2023\)](#) menuturkan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$GROWTH = \frac{\text{Total Assets } (t) - \text{Total Assets } (t-1)}{\text{Total Assets } (t-1)}$$

Ukuran Perusahaan

[Digdowiseiso & Rianasari \(2023\)](#) menuturkan bahwa ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$SIZE = \ln(\text{Total Assets})$$

Populasi, Sampel Penelitian, Jenis Data, dan Sumber Data

Populasi mencakup perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sub sektor otomotif dan komponen yang tercatat di BEI selama tahun 2018 hingga 2022. Menggunakan beberapa variabel, yaitu profitabilitas, likuiditas, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas, sementara itu nilai perusahaan dijadikan sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan sampel melalui kriteria atau syarat tertentu.

Adapun kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel antara lain: (a) perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang tercatat di BEI selama tahun 2018–2022, (b) perusahaan rutin menerbitkan laporan keuangan tahunan yang diaudit, dan (c) perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporannya. Berdasarkan *purposive sampling*, didapat 7 perusahaan yang layak menjadi sampel dari total 13 perusahaan dalam populasi. Dengan demikian, diperoleh data observasi sebanyak 35

data. Jenis data menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang tersedia di website resmi BEI (www.idx.co.id) ataupun dari laporan tahunan masing-masing perusahaan.

Metode Analisis Data

Penelitian dilaksanakan melalui serangkaian tahapan analisis statistik dengan *software* SPSS 25. Tahapan pertama dimulai dengan analisis statistik deskriptif guna menerangkan data observasi serta menyajikan ringkasan umum mengenai karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna meyakinkan bahwa model regresi memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Setelah asumsi-asumsi tersebut terpenuhi, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan uji-t guna mengidentifikasi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, dan uji-F untuk melihat besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen ([Ghozali, 2018:179](#)).

Model Penelitian

Metode regresi linear berganda diterapkan sebagai teknik memeriksa hipotesis yang diusulkan. Model regresi dirumuskan dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$PBV_{it} = a + \beta_1 ROE_{it} + \beta_2 CR_{it} + \beta_3 DER_{it} + \beta_4 GROWTH_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

<i>PBV</i>	: Nilai Perusahaan
<i>ROE</i>	: Profitabilitas
<i>CR</i>	: Likuiditas
<i>DER</i>	: Struktur Modal
<i>GROWTH</i>	: Pertumbuhan Perusahaan
<i>SIZE</i>	: Ukuran Perusahaan
<i>a</i>	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$ β_4, β_5	: Koefisien dari <i>ROE</i> , <i>CR</i> , <i>DER</i> , <i>GROWTH</i> , dan <i>SIZE</i>

ε	: Standard error (<i>Error term</i>)
i	: Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen
t	: Periode 2018 - 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berperan menyampaikan penjelasan atau ringkasan data berupa nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2018:19). Tujuannya adalah menyajikan gambaran data sampel sebelum dilaksanakan analisis statistik selanjutnya untuk pengujian hipotesis. Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah data yang diperoleh berdasarkan pengambilan sampel sebanyak 35 data observasi. Variabel profitabilitas yang dihitung dengan ROE menghasilkan nilai rata-rata 0,0640 atau sekitar 6,4%. Nilai ROE terendah sebesar -24%, nilai minimum negatif mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kerugian. Nilai maksimum ROE menunjukkan keuntungan sebesar 29%. Standar deviasi 0,10435 menggambarkan variasi ROE antar perusahaan tidak terlalu besar. Secara umum, kinerja profitabilitas tergolong rendah.

Variabel likuiditas yang diperhitungkan dengan CR menghasilkan nilai rata-rata 3,4240 atau sekitar 342,4%. Artinya, aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih dari 3 kali lipat dibanding kewajiban jangka pendeknya. Ini mencerminkan tingkat likuiditas yang sangat baik. Nilai maksimum CR 13,04 dan nilai minimumnya 0,60. Standar deviasinya cukup

besar yakni 2,75728 menggambarkan ada perbedaan signifikan antara perusahaan satu dengan lainnya dalam hal likuiditas.

Variabel struktur modal yang diperhitungkan dengan DER menghasilkan nilai rata-rata 0,8017 atau sekitar 80,17%. Nilai DER < 1 mencerminkan struktur modal masih tergolong sehat dan konservatif. Nilai maksimum DER 3,21 dan nilai minimumnya 0,07. Standar deviasinya 0,83377 menggambarkan perbedaan yang cukup besar dalam struktur modal antar perusahaan.

Variabel pertumbuhan aset yang dihitung dengan GROWTH menghasilkan nilai rata-rata 0,0540 atau sekitar 5,4%. Meskipun tergolong positif, namun tidak terlalu tinggi. Nilai maksimum GROWTH 25% dan nilai minimumnya -12%. Standar deviasinya 0,08321 mencerminkan bahwa tidak semua perusahaan dalam sektor ini mengalami pertumbuhan aset secara agresif.

Variabel ukuran perusahaan yang dihitung dengan SIZE menghasilkan nilai rata-rata 28,7317 jika dikonversikan ke satuan rupiah (antilog) setara dengan Rp 3.006.206.196.850. Nilai maksimum SIZE 30,61 dan nilai minimumnya 26,43 dengan standar deviasi 1,35080. Ini mencerminkan perusahaan-perusahaan dalam sampel tergolong besar. Variabel nilai perusahaan yang diperhitungkan dengan PBV menghasilkan nilai rata-rata 1,1383 atau sekitar 113,83%. Artinya, secara umum harga saham perusahaan sedikit lebih tinggi dibanding nilai bukunya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	35	-.24	.29	.0640	.10435
CR	35	.60	13.04	3.4240	2.75728
DER	35	.07	3.21	.8017	.83377
GROWTH	35	-.12	.25	.0540	.08321
SIZE	35	26.43	30.61	28.7317	1.35080
PBV	35	.15	3.75	1.1383	1.14962

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Nilai ini mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan secara umum. Nilai maksimum *PBV* 3,75 dan nilai minimum 0,15. Standar deviasi 1,14962 menggambarkan perbedaan persepsi pasar terhadap nilai masing-masing perusahaan.

Pengujian normalitas dilaksanakan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun kriteria pengujianya yakni: bila *Asymp. Sig* > 0,05 maknanya data terdistribusi normal. Namun, bila *Asymp. Sig* < 0,05 maknanya data tidak terdistribusi normal.

Dari hasil uji normalitas pada tabel 2 yang dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan *Asymp. Sig* sebesar 0,200.

Artinya, nilai signifikansi > 0,05, kesimpulannya data dalam penelitian terdistribusi normal.

Kriteria pengujianya adalah: apabila nilai toleransi variabel > 0,10 dan nilai *VIF* < 10, maknanya tidak ditemukan gejala multikolinearitas. Sedangkan, bila nilai toleransi variabel < 0,10 dan nilai *VIF* > 10, maknanya ditemukan gejala multikolinearitas.

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 3 yang dilakukan diketahui bahwa seluruh variabel (*ROE*, *CR*, *DER*, *GROWTH*, dan *SIZE*) memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Dengan demikian, kesimpulannya tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.71251815
Most Extreme Differences	<i>Absolute</i>	.091
	<i>Positive</i>	.077
	<i>Negative</i>	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
Model		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)		
	<i>ROE</i>	,487	2,053
	<i>CR</i>	,477	2,097
	<i>DER</i>	,493	2,029
	<i>GROWTH</i>	,688	1,453
	<i>SIZE</i>	,613	1,630

a. Dependent Variable: *PBV*

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,835 ^a	,697	,312	,51382

a. Predictors: (Constant), X4_X5, X4_KUADRAT, X1_X3, X1_KUADRAT, X2_X3, X2_KUADRAT, X5_KUADRAT, X3_X5, X2_X5, X3_X4, X1_X2, X2_X4, X1_X5, ROE, X3_KUADRAT, GROWTH, CR, DER, X1_X4

b. Dependent Variable: U2T

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value	-,06128
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	13
Z	-1,712
Asymp. Sig. (2-tailed)	,087

a. Median

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 6. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	12.736	3.721		3.422	.002
	ROE	10.035	1.817	.911	5.524	.000
	CR	-.213	.069	-.511	-3.064	.005
	DER	-.044	.226	-.032	-.197	.845
	GROWTH	-3.161	1.916	-.229	-1.650	.110
	SIZE	-.393	.125	-.462	-3.146	.004

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode uji *white*. Adapun kriteria pengujiannya adalah: bila $c^2_{hitung} < c^2_{tabel}$ artinya tidak terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan, bila $c^2_{hitung} > c^2_{tabel}$ artinya terdapat heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui c^2_{hitung} dicari dengan cara mengalikan jumlah data (N) dengan R^2 yaitu $35 \times 0,697 = 24,395$. Hasil c^2

tabel dengan $df = 19$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 30,144. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4 yang dilakukan dengan metode uji *white* menunjukkan $c^2_{hitung} (24,395) < c^2_{tabel} (30,144)$, sehingga kesimpulannya tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pengujian autokorelasi menggunakan metode *Run Test*. Adapun kriteria pengujianya adalah: bila *Asymp. Sig* > 0,05 maknanya tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan, bila *Asymp. Sig* < 0,05 maknanya terdapat autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5 menggunakan metode *Run Test* menunjukkan *Asymp. Sig* sebesar 0,087. Artinya, nilai signifikansi > 0,05, kesimpulannya tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Bertujuan guna mengidentifikasi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen ([Ghozali, 2018:179](#)). Adapun kriteria uji t (parsial) adalah: bila nilai signifikansi $t < 0,05$, maknanya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, bila nilai signifikansi $t > 0,05$, maknanya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t variabel *ROE* dan variabel *PBV* menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,000 atau < 0,05 dengan koefisien beta 0,911. Hasil tersebut mengindikasikan *ROE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *PBV*. Kesimpulannya adalah hipotesis pertama (H_1) diterima.

Profitabilitas menjadi penanda bagi investor dan pemegang saham dalam mengevaluasi performa keuangan suatu perusahaan. Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan teori sinyal bahwasanya perusahaan yang mampu menunjukkan performa keuangan dengan baik akan memberi sinyal positif kepada investor. Tingginya tingkat profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dari aktivitas operasionalnya, serta menggambarkan peluang bisnis yang baik di masa depan. Kondisi ini bisa meningkatkan keyakinan investor serta membuat perusahaan tampak lebih menarik, sehingga mereka akan memberi penilaian lebih tinggi terhadap perusahaan. Dari sudut pandang praktis, perusahaan-perusahaan yang ingin meningkatkan nilai perusahaannya di mata investor sebaiknya fokus pada peningkatan profitabilitas melalui efisiensi operasional, inovasi produk, dan pengelolaan biaya yang

efektif. Penelitian ini mendukung riset [Heng & Nugroho \(2023\)](#), [Nggily et al. \(2023\)](#), serta [Siahaan & Herijawati \(2023\)](#) yang juga membuktikan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan.

Uji t variabel *CR* dan variabel *PBV* menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,005 atau < 0,05 dengan koefisien beta -0,511. Hasil tersebut mengindikasikan *CR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *PBV*. Kesimpulannya adalah hipotesis kedua (H_2) diterima.

Tingginya likuiditas menggambarkan perusahaan sanggup melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Kondisi ini umumnya menambah daya tarik perusahaan bagi calon investor dan memperkuat kepercayaan mereka terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Peningkatan kepercayaan tersebut bisa mengakibatkan naiknya harga saham dan nilai perusahaan. Meskipun likuiditas penting, namun bila terlalu tinggi dapat menggambarkan efisiensi pengelolaan aset yang rendah. Artinya, perusahaan yang menyimpan terlalu banyak aset lancar mungkin dianggap tidak optimal dalam memanfaatkannya untuk kegiatan produktif seperti investasi atau ekspansi, sehingga tidak memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dari perspektif investor, perusahaan yang likuiditasnya terlalu tinggi dipersepsikan sebagai entitas yang terlalu berhati-hati atau bahkan tidak memiliki cukup peluang investasi yang menguntungkan. Investor lebih menghargai perusahaan yang mampu mengelola likuiditas secara efisien dan tidak menyimpan kelebihan aset lancar yang tidak produktif. Perusahaan perlu menyeimbangkan kebutuhan likuiditas untuk operasional jangka pendek dengan efektivitas penggunaan dana. Strategi manajemen keuangan yang efisien mampu memaksimalkan nilai perusahaan tanpa mempertahankan tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dan tidak diperlukan. Penelitian ini selaras dengan studi dari [Mahanani & Kartika \(2022\)](#)

serta [Bitasari et al. \(2024\)](#) yang menerangkan adanya pengaruh antara likuiditas dengan nilai perusahaan.

Uji t variabel *DER* dan variabel *PBV* menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,845 atau > 0,05 dengan koefisien beta -0,032. Hasil tersebut mengindikasikan *DER* tidak mempengaruhi *PBV*. Kesimpulannya adalah hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Dalam kondisi terjadi asimetri informasi antara perusahaan dengan investor, struktur modal mungkin berperan dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, apabila asimetri informasi dapat diminimalkan melalui transparansi informasi atau dalam kondisi pasar yang efisien, maka struktur modal tidak lagi menjadi aspek yang signifikan ketika menetapkan nilai perusahaan. Perusahaan memiliki beragam opsi pendanaan seperti modal sendiri, utang, maupun modal ventura. Pemilihan sumber pendanaan ini bergantung pada sejumlah pertimbangan seperti biaya, ketersediaan dana, dan tingkat risiko. Investor tidak terlalu mempertimbangkan tinggi rendahnya proporsi utang sebagai faktor utama dalam menilai perusahaan. Investor mungkin lebih memfokuskan perhatiannya pada indikator krusial lain seperti profitabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan. Di sisi lain, bisa jadi perusahaan mempunyai kemampuan manajerial yang baik dalam pengelolaan utangnya, meskipun memiliki tingkat utang tertentu, hal tersebut tidak meningkatkan risiko finansial yang berdampak negatif pada persepsi investor. Oleh karena itu, struktur modal hanya menjadi salah satu aspek dari keputusan pendanaan secara keseluruhan, kemungkinan ada aspek lain yang lebih mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini sependapat dengan studi [Mahanani & Kartika \(2022\)](#) serta [Ratanadewi & Wijaya \(2023\)](#) yang juga menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara struktur modal dengan nilai perusahaan.

Uji t variabel *GROWTH* dan variabel *PBV* menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,110 atau > 0,05 dengan koefisien beta -0,229. Hasil

tersebut mengindikasikan *GROWTH* tidak mempengaruhi *PBV*. Kesimpulannya adalah hipotesis keempat (H_4) ditolak.

Pertumbuhan perusahaan sering dipandang sebagai sinyal positif bagi investor, karena mencerminkan adanya ekspansi dan potensi peningkatan pendapatan serta laba di masa depan. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan tidak selamanya mencerminkan naiknya nilai perusahaan. Mungkin ini terjadi sebab pertumbuhan tinggi tidak selalu diiringi dengan keefisienan operasional atau meningkatnya profitabilitas. Jika perusahaan mengalami ekspansi tetapi tidak mampu mengelola aset baru dengan optimal atau menghasilkan laba yang sepadan, maka pertumbuhan tersebut tidak akan memberikan nilai tambah bagi investor. Selain itu, pasar mungkin lebih menekankan pada kinerja keuangan yang riil, seperti profitabilitas dan efisiensi penggunaan modal, daripada sekadar peningkatan ukuran aset. Dalam banyak kasus, pertumbuhan perusahaan yang tidak terkendali justru dapat menimbulkan risiko, seperti meningkatnya beban operasional dan pembiayaan, yang kemudian menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Meskipun pertumbuhan perusahaan berpotensi meningkatkan pendapatan dan laba, nilai perusahaan umumnya lebih ditentukan oleh tingkat profitabilitas dibandingkan dengan laju pertumbuhannya. Pada sektor industri yang telah mencapai tahap kematangan atau mencapai puncak pertumbuhannya, pertumbuhan perusahaan mungkin bukan menjadi aspek penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dalam kondisi ini, perusahaan lebih fokus pada mempertahankan pangsa pasar dan mengoptimalkan laba daripada mengejar ekspansi yang agresif. Perusahaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan ukuran atau ekspansi aset, tetapi juga memastikan bahwa setiap pertumbuhan yang dicapai mampu memberikan dampak positif terhadap laba, efisiensi. Penelitian ini selaras dengan penelitian [Ratanadewi & Wijaya](#)

(2023) serta [Aziz & Widati \(2023\)](#) yang membuktikan tidak ada pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dengan nilai perusahaan.

Uji t variabel *SIZE* dan variabel *PBV* menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,004 atau < 0,05 dengan koefisien beta -0,462. Hasil tersebut mengindikasikan *SIZE* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *PBV*. Kesimpulannya adalah hipotesis kelima (H_5) diterima.

Perusahaan dengan skala besar umumnya mempunyai reputasi lebih kuat serta tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari berbagai pemangku kepentingan seperti konsumen, mitra bisnis, dan investor karena dianggap sanggup mengatasi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Kondisi ini dapat meningkatkan permintaan atas barang dan jasa yang ditawarkan, serta mendorong pertumbuhan pendapatan yang akan berdampak positif pada nilai perusahaan. Selain itu, saham perusahaan besar cenderung lebih likuid sehingga memudahkan investor dalam melakukan transaksi jual beli. Likuiditas yang tinggi ini meningkatkan daya tarik saham di pasar, sehingga memperkuat permintaan dan penawaran saham. Perusahaan besar memerlukan investasi dan pembiayaan yang

lebih besar untuk mempertahankan atau mengembangkan operasinya. Jika penggunaan aset atau modal tersebut tidak memberikan hasil yang sebanding, maka investor dapat menilai kinerja perusahaan sebagai kurang efektif. Ukuran yang besar sering kali membawa ekspektasi yang tinggi dari investor. Ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi, pasar akan merespons negatif dengan menurunkan harga saham, sehingga nilai perusahaan turun. Penelitian ini sependapat dengan riset dari [Nggily et al. \(2023\)](#) serta [Chandra & Santioso \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan.

Adapun kriteria pengujianya yakni: bila nilai signifikansi $F < 0,05$ maknanya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Namun, bila nilai signifikansi $F > 0,05$ maknanya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

Hasil uji F (simultan) pada tabel 7 menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,000. Artinya, nilai signifikansi < 0,05, sehingga kesimpulannya *ROE*, *CR*, *DER*, *GROWTH*, dan *SIZE* berpengaruh terhadap *PBV* secara simultan.

Tabel 7. Hasil Uji F

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	27.674	5	5.535	9.299	.000 ^b
	<i>Residual</i>	17.261	29	.595		
	<i>Total</i>	44.935	34			

a. Dependent Variable: *PBV*

b. Predictors: (Constant), *GROWTH*, *SIZE*, *DER*, *ROE*, *CR*

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,785 ^a	0,616	0,550	0,77150

a. Predictors: (Constant), *GROWTH*, *SIZE*, *DER*, *ROE*, *CR*

b. Dependent Variable: *PBV*

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Dari hasil uji koefisien determinasi pada tabel 8, nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,550 atau 55%. Artinya, variabel-variabel independen dalam model penelitian (*ROE*, *CR*, *DER*, *GROWTH*, dan *SIZE*) mampu menginterpretasikan pengaruh sebesar 55% terhadap variabel dependen (*PBV*). Sementara itu, sebesar 45% sisanya dapat diinterpretasikan oleh variabel lain diluar model penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian bermaksud menganalisis serta menguji hubungan profitabilitas, likuiditas, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan. Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan: Profitabilitas (*ROE*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (*PBV*), Likuiditas (*CR*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (*PBV*), Struktur Modal (*DER*) tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan (*PBV*), Pertumbuhan Perusahaan (*GROWTH*) tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan (*PBV*), dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (*PBV*).

Sejumlah batasan penelitian, antara lain:

(1) Periode observasi terbatas hanya selama

lima tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022. Selain itu, jumlah sampel terbatas pada 7 perusahaan dengan total 35 data observasi, (2) Menggunakan lima variabel bebas, yakni profitabilitas, likuiditas, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan, dalam pengujian terhadap nilai perusahaan, (3) Nilai koefisien determinasi menyimpulkan bahwa variabel independen (*X*) dalam model hanya menginterpretasikan pengaruh sebesar 55% terhadap variabel dependen (*Y*). Sementara sebesar 45% sisanya diinterpretasikan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan studi dengan memperluas sampel, menambah periode penelitian, serta menambah variabel lain yang berpotensi berhubungan dengan nilai perusahaan. Bagi investor, mesti menimbang berbagai aspek sebelum melakukan investasi untuk meminimalisir risiko kerugian. Sementara itu, perusahaan disarankan bisa semakin fokus dalam peningkatan hasil profitabilitas, menjaga tingkat likuiditas, dan mengelola ukuran perusahaan secara optimal, karena aspek-aspek itu terbukti mempengaruhi nilai perusahaan.

REFERENSI

- Aziz, M. S. N. H., & Widati, L. W. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(1), 171–184.
- Bitasari, I., Puspita, E., & Astuti, P. (2024). Pengaruh ROA, DER, CR Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Ritel Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 191–204.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management, Fifteenth edition*. Cengage Learning.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston (Ali Akbar Yulianto, Penerjemah). (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandra, D. R., & Santoso, L. (2023). Determinan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, V(2), 2637–2647.
- Digdowiseiso, K., & Rianasari, Y. (2023). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Ukuran Perusahaan, dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 2753–2764.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Heng, V. V., & Nugroho, V. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, *V*(2), 2615–2626.
- Husna, F., Supriyatna, Y., & Purnamasari, I. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman. *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, *2*(1), 39–50.
- Husnan, Suad. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (KeputusanJangka Panjang)*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Jamil, S. N., & Andriani, N. Y. (2024). Pengaruh Return On Equity (ROE) Dan Current Ratio (CR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (Studi Kasus Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *2*(7), 310–314.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360.
- Jullia, M., & Finatariani, E. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, *4*(3), 913–923.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mahanani, H. T., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(1), 360–372.
- Makinto, R. S., & Dewi, S. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Industri Manufaktur Yang Listed Di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, *2*, 1531–1539.
- Nggily, S. A., Amtiran, P. Y., Ndoen, W. M., & Rozari, P. E. De. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *GLORY Jurnal Ekonomi & Ilmu Sosial*, *4*(2), 445–462.
- Putra, D. A., & Nurdiansyah, D. H. (2023). Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *5*(5), 2134–2147.
- Ratanadewi, W., & Wijaya, H. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Pada IDX Tahun 2018-2022. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, *V*(2), 2693–2703.
- Siahaan, D. B., & Herijawati, E. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020). *Journal Of Social Science Research*, *3*(4), 1742–1751.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA.
- Yanti, I. G. A. D. N., & Darmayanti, N. P. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan Dan Minuman. *E-Jurnal Manajemen*, *8*(4), 2297–2324.